

KEPADATAN POPULASI ANJING SEBAGAI PENULAR RABIES DI DKI JAKARTA, BEKASI, DAN KARAWANG, 1986

Salma Maroef *)

ABSTRACT

Direct interviews among households in rural areas as the Districts of Bekasi and Karawang and in urban areas as Central, South, East and North Jakarta have been conducted to know the relationship between dog population and rabies prevalence in the above endemic areas in 1986.

The dog population in every household was also observed since the dog is known as the main transmitter of rabies.

More than two thirds of the households have dogs as pet animals.

The percentage of households who have dogs as pet animals were 77.6% in rural and 75.2% in urban areas.

The average numbers of dogs was is 1.5 and 1.7 per household for rural and urban families respectively.

PENDAHULUAN

Rabies adalah suatu penyakit infeksi yang akut pada mammalia, terutama pada kelompok karnivora¹, yang disebabkan oleh virus neurotropik dengan gejala rangsangan susunan saraf pusat diikuti kelumpuhan dan kematian.^{1,2}

Binatang mammalia piaraan yang sering menjadi masalah sumber penularan ini adalah anjing. Penularan dapat terjadi melalui gigitan hewan penderita. Virus yang terdapat pada air liur hewan ini masuk penderita. Virus yang terdapat pada air liur hewan ini masuk ke tubuh mangsanya melalui luka gigitan. Menurut laporan Direktorat Jenderal PPM & PLP, pada tahun 1985 ditemukan 1.069 hewan terjangkit rabies pada 17 provinsi di Indonesia⁴, di antaranya di Jawa Barat. Di DKI Jakarta tidak dilaporkan adanya rabies tetapi ia termasuk daerah endemis.^{1,2,3,4}

Di daerah bebas rabies, tinggi kepadat-

an populasi anjing tidaklah merupakan masalah penularan rabies terhadap penduduk, tetapi di daerah endemis rabies walaupun tingkat endemisitasnya rendah, kepadatan populasi anjing akan mempengaruhi "positivity rate" rabies, yaitu timbulnya jumlah spesimen positif rabies pada gigitan hewan tersangka rabies.

Dalam rangka memberikan masukan informasi untuk program penanggulangan rabies di Indonesia, maka dilakukan observasi tentang kepadatan populasi anjing di DKI Jakarta dan Jawa Barat pada tahun 1986 yang dibiayai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan bekerja sama dengan Direktorat Jenderal PPM & PLP

BAHAN DAN CARA KERJA

Daerah survai yang dipilih adalah Dati II (Daerah Tingkat II) di Jawa Barat sebagai daerah pedesaan dan daerah endemis

*) Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Jakarta

rabies, yaitu Dati-II Bekasi dan Dati-II Karawang. Untuk daerah perkotaan dan daerah yang tidak dilaporkan adanya rabies di tahun 1985 dipilih daerah di DKI Jakarta yang berdekatan dengan daerah Jawa Barat tersebut di atas yaitu Dati-II Jakarta Pusat, Dati-II Jakarta Selatan, Dati II Jakarta Timur dan Dati II Jakarta Utara. Dari keempat Dati-II yang dipilih ini ditentukan keluarga sebagai unit populasi yang akan disurvei, masing-masing Dati-II sejumlah 400 yang didapat secara multistage random sampling.

Setiap keluarga yang dicakup dikunjungi dan kepada Kepala Keluarga atau anak tertua ditanyakan tentang kepemilikan hewan kesayangan, jenis dan jumlah hewan kesayangan (anjing, kucing, dan lain-lain), nama kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga, dengan menggunakan daftar kuesioner.

H A S I L

Sejumlah 800 keluarga di daerah pedesaan, masing-masing 400 keluarga di Dati-II Bekasi dan 400 keluarga di Dati-II Karawang dan 1600 keluarga di daerah perkotaan, masing-masing 400 keluarga di Dati-II Jakarta Pusat, Dati-II Jakarta Selatan, 400 keluarga di Dati II Jakarta Timur dan 400 keluarga di Dati II Jakarta Utara telah dapat dicakup dalam survei ini pada tahun 1986.

Jumlah keluarga pemilik hewan kesayangan dan jumlah keluarga pemilik anjing yang ditemukan pada keluarga yang dicakup dalam survei ini disajikan pada *tabel 1*. Prosentase keluarga yang memiliki

hewan kesayangan anjing pilihannya untuk daerah pedesaan berkisar dari 73,5 s/d 81,1, median 77,6 (jumlah keluarga pemilik anjing dibagi jumlah keluarga pemilik hewan kesayangan) sedangkan untuk daerah perkotaan berkisar antara 57,9 s/d 86,4, median 75,2 (jumlah keluarga pemilik anjing dibagi jumlah keluarga pemilik hewan kesayangan). Rata-rata jumlah anjing per keluarga yang dicakup dan per keluarga pemilik anjing disajikan pada *tabel 2*. Di sini terlihat perbedaan kepemilikan anjing yang bermakna antara daerah pedesaan dan perkotaan yaitu $p < 0,001$ ($p < 0,05$), pada *tabel 3*.

P E M B A H A S A N

Dalam survei ini diperoleh data bahwa keluarga di daerah perkotaan memiliki hewan kesayangan lebih banyak (46,6%) dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, (36,9%). Lebih dari dua per tiga dari keluarga yang memiliki hewan kesayangan di pedesaan (77,6%) dan perkotaan (75,2%) memilih anjing sebagai hewan kesayangannya (*Tabel 1*).

Dari survei ini terlihat bahwa anjing merupakan pilihan pertama sebagai hewan kesayangan. Hal ini disebabkan anjing dapat membantu pemiliknya untuk pengamanan dan dalam perburuan. Oleh sebab itu anjing sangat dibutuhkan oleh keluarga di daerah pedesaan. Sehubungan dengan data dari penelitian lain yang membandingkan potensi penularan dari berbagai macam hewan yang menunjukkan bahwa anjing merupakan hewan berpotensi tinggi sebagai penular rabies, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya populasi anjing

pada penelitian ini merupakan sumber penularan rabies yang potensial di masa mendatang. Oleh sebab itu kegiatan pemeliharaan yang baik dan pemberian imunisasi khususnya pemberian vaksin anti rabies terhadap anjing, perlu diperhatikan agar penularan rabies pada penduduk khususnya pemilik anjing tersebut dapat dicegah.

Bila dilihat kepadatan anjing per keluarga yang dicakup dalam survai ini, maka pada setiap 10 keluarga terdapat 4 sampai 5 ekor anjing dan rata-rata setiap keluarga pemilik anjing mempunyai lebih dari satu ekor anjing. Perbedaan kepadatan populasi anjing ini untuk daerah pedesaan dan daerah perkotaan terlihat bermakna $p = 0,001$ (Tabel 3). Tidak adanya kasus rabies di daerah perkotaan DKI Jakarta disebabkan karena mungkin kesadaran masyarakat untuk mengvaksinasi anjingnya dan memeliharanya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar keluarga yang dicakup dalam survai ini memiliki anjing. Di antara mereka yang memiliki anjing, ini lebih dari dua per tiga memilih anjing sebagai hewan kesayangannya terutama keluarga pemilik hewan kesayangan di daerah pedesaan. Oleh karena itu anjing merupakan hewan penular rabies yang potensial baik di daerah perkotaan DKI Jakarta maupun di daerah pedesaan Jawa Barat. Kepadatan populasi anjing per keluarga yang dicakup atau pun persentase keluarga pemilik anjing di daerah pedesaan Jawa Barat dan di daerah perkota-

an DKI Jakarta, tidak banyak berbeda namun di daerah perkotaan DKI Jakarta masih dapat dipertahankan bebas rabies. Guna melindungi penduduk daerah perkotaan DKI Jakarta dari rabies daerah pedesaan di sekitarnya yang endemis rabies, maka perlu diperhatikan dan ditingkatkan kegiatan penyuluhan dan kegiatan vaksinasi di daerah pedesaan Jawa Barat yang berbatasan dengan DKI Jakarta. Juga untuk penduduk DKI Jakarta sendiri, disamping pengawasan terhadap anjing-anjing yang masuk ke DKI Jakarta untuk diperjualbelikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ir. Ny. H. Sri Soewasti Soesanto MPH, Kepala Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan atas bimbingan dan petunjuknya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drh. Gindo Simanjuntak dan staf dari Sub Direktorat Zoonosis Direktorat Jenderal PPM & PLP, teman-teman sejawat di Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan di daerah survai atas keikutsertaannya sehingga hasil survai ini dapat dilaporkan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Pedoman Pelaksanaan Program Penanggulangan Rabies di Indonesia (1984). Direktorat Jenderal PPM & PLP. Jakarta: 1 - 45.

2. Pedoman Kegiatan Kader dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Anjing Gila di masyarakat (1986). Direktorat Jenderal PPM & PLP. Jakarta: 1 - 9.
3. Pencegahan dan Pemberantasan Rabies (1982). Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta: 1 - 10.
4. Rabies dan Pencegahannya (1984). Perum Bio Farma: 2 - 5.
5. Keadaan endemisitas rabies menurut hasil pemeriksaan spesimen positif rabies terhadap spesimen otak hewan di Indonesia, 1981-1985. (1986). Sub-Direktorat Zoonosis, Direktorat Jenderal PPM & PLP. Jakarta.

Tabel 1. Jumlah keluarga pemilik hewan kesayangan dan jumlah keluarga pemilik anjing di daerah pedesaan Jawa Barat dan di daerah perkotaan DKI Jakarta

DATI-II SURVAI	JUMLAH KELUARGA DICAKUP	KELUARGA PEMILIK HEWAN KESAYANGAN		KELUARGA PEMILIK ANJING	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%
(1)	(2)	(3)		(4)	
1. Bekasi	400	159	39,8	129	32,3
2. Karawang	400	136	34,0	100	25,0
DAERAH PEDESAAN	800	295	36,9	229	28,7
3. Jakarta Pusat	400	213	53,3	184	46,0
4. Jakarta Selatan	400	217	54,3	158	39,5
5. Jakarta Timur	400	176	44,0	102	25,5
6. Jakarta Utara	400	140	35,0	117	29,3
DAERAH PERKOTAAN	1600	746	46,6	561	35,1
J U M L A H	2400	1041	43,4	790	32,9

Tabel 2. Rata-rata jumlah anjing per keluarga dicakup dan per keluarga pemilik anjing di daerah pedesaan Jawa Barat dan di daerah perkotaan DKI Jakarta

DATI-II SURVAI	J U M L A H A N J I N G	KELUARGA DICAKUP		KELUARGA PEMILIK A N J I N G	
		JUMLAH ANJING PER SEPULUH KELUARGA		JUMLAH ANJING PER KELUARGA	
1. Bekasi	203	400	5,1	129	1,6
2. Karawang	131	400	3,3	100	1,3
DAERAH PEDESAAN	334	800	4,2	229	1,5
3. Jakarta Pusat	295	400	7,4	184	1,6
4. Jakarta Selatan	265	400	6,6	158	1,8
5. Jakarta Timur	174	400	0,4	117	1,7
6. Jakarta Utara	199	400	5,0	117	1,7
DAERAH PERKOTAAN	933	1600	5,9	561	1,7
J U M L A H	1267	2400	5,3	790	1,6

Tabel 3. Perbandingan yang memiliki anjing dan yang tidak memiliki anjing di daerah pedesaan dan perkotaan

DAERAH	JUMLAH KELUARGA YANG PUNYA A N J I N G	JUMLAH KELUARGA YANG TIDAK PUNYA A N J I N G	JUMLAH RESPONDEN
Pedesaan	229	571	800
Perkotaan	561	1029	1590
JUMLAH	790	1600	2390